

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)  
DALAM UPAYA PELIPATGANDAAN ANGGOTA JEMAAT  
DI YAYASAN PARAHYANGAN INDAH**

Dr. Nur Imam Darmawan, M.Th.

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

Email: Imam.Darmawan@sttrem.ac.id

**Abstract:** *The teaching of the great commission and the contextual mission of evangelism in Christianity are still many people who view it in a ambiguous or gray manner and are often even understood as two opposite things. Therefore, understanding these two things is very important, especially in the context of church growth, especially congregational multiplication. Thus, it is very important to conduct research related to the above matters, especially in the field of how the implementation of the great commission and contextual evangelism mission can go hand in hand for the multiplication of congregations in the church. For this reason, a study was carried out on the application of Christian Religious Education at the Parahyangan Indah Foundation (PARI) using a descriptive qualitative research method, where a literature study was carried out to find appropriate theories related to this research and then collected data in the form of interviews with the workers. and congregations who have believed in the results of the preaching of the Gospel of the Parahyangan Indah Foundation (PARI). From the results of this study, it was found that the strategy adopted by PARI, namely the SATU-U guidelines (Convey the Gospel, Teach Multiply, Apply Home Congregation, Try to train local leaders, and Utus) was very effective in getting church growth through evangelism that was oriented to multiplying congregation members. .*

**Keywords:** *Christian Religious Education, Evangelism, Multiplication of Congregation Members.*

## ABSTRAK

Pengajaran amanat agung dan misi penginjilan kontekstual di dalam kekristenan masih banyak orang yang memandangnya secara rancu atau abu-abu dan bahkan sering kali dipahami sebagai dua hal yang bertolak belakang. Oleh karenanya, memahami kedua hal ini sangatlah penting terutama dalam rangka pertumbuhan gereja, khususnya pelipatgandaan jemaat. Dengan demikian, sangatlah penting untuk dilakukan penelitian yang berkenaan dengan hal tersebut di atas terutama di lapangan bagaimana pelaksanaan amanat agung dan misi penginjilan kontekstual dapat berjalan beriringan untuk dapat terjadinya pelipatgandaan jemaat dalam gereja. Untuk itu, maka dilakukan kajian penerapan Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Parahyangan Indah (PARI) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana dilakukan studi kepustakaan untuk mencari teori-teori yang tepat berkaitan dengan penelitian ini dan kemudian melakukan pengumpulan data dalam bentuk wawancara kepada para pengerja dan jemaat yang sudah percaya dari hasil pengabaran Injil Yayasan Parahyangan Indah (PARI). Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa strategi yang dilakukan oleh PARI yaitu pedoman SATU-U (Sampaikan Injil, Ajari berlipatganda, Terapkan Jemaat Rumah, Usahakan pelatihan pemimpin lokal, dan Utus) sangat efektif dalam mendapatkan pertumbuhan gereja melalui penginjilan yang berorientasi kepada pelipatgandaan anggota jemaat.

*Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Penginjilan, Pelipatgandaan Anggota Jemaat.*

## Pendahuluan

Pendidikan Kristen bermuara pada Amanat Agung yang Tuhan Yesus berikan sebelum kenaikan-Nya ke Surga dan perintah itu dialamatkan bagi gereja-Nya baik itu secara individu orang percaya maupun komunitas. Oleh sebab itu penerapan Pendidikan Agama Kristen beragam, baik itu pelaku maupun ruang lingkungannya yang meliputi: di dalam keluarga, gereja maupun lembaga Kristen. Penerapan pendidikan agama Kristen yang baik dalam satu ruang lingkup tertentu, dipengaruhi oleh arus modernisasi. Modernisasi jelas mempunyai dampak bagi dunia dan gereja, baik secara positif maupun negatif, dari dan dalam segala bidang. Hal ini tidak dapat disangkal dengan cara apapun sebab ada bukti-bukti spektakuler yang dapat berbicara membela modernisasi. Dengan tidak mengabaikan sisi negatif dari pengaruh modernisasi, pada dasarnya modernisasi itu baik. Persoalan yang perlu untuk disikapi oleh orang Kristen bukan hanya karena dampak modernisasi tersebut, melainkan bagaimana orang Kristen dapat menilai, melihat dan menempatkan dirinya secara relevan di dunia modern ini.<sup>1</sup>

Orang-orang percaya tidak perlu takut dengan modernisasi, melainkan harus memandangnya sebagai berkat Tuhan, serta bisa bertanggungjawab dalam menggunakan segenap kemampuan dan sarana yang ada untuk melaksanakan misi Allah yang tertera dalam amanat agung, yaitu memberitakan Kristus yang diimaninya sebagai Jalan, Kebenaran dan sumber kehidupan melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk pengampunan dosa manusia dan keselamatan yang kekal. Hal ini bertujuan agar dunia yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah dan hidup dalam pengajaran kebenaran iman Kristen yang kokoh dan nama Tuhan dipermuliakan (Yohanes 14:6).

. Menurut laman situs sabda.org, definisi suku terabaikan adalah suku di mana jumlah orang percaya atau jemaat-jemaat belum mampu untuk menjangkau sukunya sendiri. Walaupun tidak ada kesatuan antara lembaga-lembaga misionaris mengenai jumlah penduduk dari sebuah suku yang harus dianggap “Kristen” agar tidak lagi dianggap terabaikan. Biasanya “suku terabaikan” adalah suku dimana kurang dari 1-2% jumlah warganya dianggap Kristen. Di Indonesia sendiri ada 127

---

<sup>1</sup> Pdt. Y. Tomatala, M.Div, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1987) hal. 71.

suku terabaikan. Suku-suku tersebut dianggap terabaikan apabila suku tersebut melebihi populasi 10.000 jiwa dengan kurang dari 1% jumlah warganya yang mengenal Kristus. Suku-suku terabaikan di Indonesia terletak dalam 23 rumpun yang tersebar di hampir seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Untuk mengenal lebih dekat dan jelas mengenai lembaga Parahyangan Indah, peneliti melakukan pengumpulan informasi dari para tokoh pendiri dan juga yang masih aktif berkecimpung dalam pelayanan ini melalui wawancara, mengingat bahwa sejarah pelayanan lembaga ini belum dibukukan.

### **Sejarah Yayasan Parahyangan Indah**

Yayasan Parahyangan Indah berdiri sejak 1 Februari 1991 di Bogor, Jawa Barat. Jadi pada tahun ini (2019), Yayasan Parahyangan Indah sudah genap berusia 28 tahun. Menarik untuk melihat serta mencermati dinamika yang terjadi dalam pelayanan yang sudah sejauh ini terjadi. Berdirinya lembaga misi ini adalah gagasan dari hamba Tuhan yang sangat mengasihi jiwa-jiwa di Jawa Barat agar tidak lagi digolongkan/ tergolong sebagai salah satu suku terabaikan oleh Injil. Mereka adalah MD (55) dan PN (69).

Sebagai lembaga misi di Jawa Barat, maka lembaga ini diberi nama Yayasan Parahyangan Indah yang mana wilayah Jawa bagian barat di diami oleh suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa dan yang dikenal dengan *tatar Pasundan* atau bumi *Parahyangan*.<sup>3</sup> Secara umum parahyangan juga dikenal sebagai ‘tempat dewa-dewa’. Tataran atau daratan Parahyangan yang sangat indah dan subur akan terlihat lebih indah lagi jika mereka juga juga diselamatkan oleh Injil, termasuk suku Sunda. Itulah yang menjadi impian ketika yayasan Parahyangan Indah ini didirikan yang mana terang Injil akan bersinar di tatar Parahyangan mengusir kegelapan dosa manusia.

Buletin *Evangelical Missions Quarterly* memaparkan bahwa Suku Sunda merupakan kelompok suku terbesar di dunia yang masih terabaikan oleh Injil, yang mana lebih dari 90% penduduknya beragama Islam (Muslim), dengan corak

---

<sup>2</sup> Internet: [www.sabda.org](http://www.sabda.org), Suku-suku terabaikan, diakses pada Sabtu, 11 Mei 2019.

<sup>3</sup> Sumber online pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/parahyangan> yang diakses pada 13 Mei 2019.

animism dan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang yang diwariskan oleh kepercayaan pra-Islam sebelumnya. Orang Kristen (di Bandung sebagai ibukota propinsi Jawa Barat) kebanyakan etnis Tionghoa dan pendatang dari luar daerah Jawa Barat. Ada kemakmuran yang *besar* dalam gereja-gereja di Jawa Barat, tetapi mereka (memiliki pemahaman) *kecil* dalam pemahaman bagaimana menjangkau keluar terhadap 31 juta penduduk di sekitar jendela kaca rumah mereka yang berwarna-warni dan dikelilingi dengan pagar-pagar yang tinggi.<sup>4</sup> Informasi ini merujuk pada data pertumbuhan penduduk suku Sunda pada tahun 1987. Sementara data terbaru menurut laman Wikipedia.org menyebutkan bahwa setidaknya ada 36.701.670 jiwa suku Sunda yang ada di propinsi Jawa Barat.<sup>5</sup> Jika dijumlahkan dengan suku sunda yang berdiaspora di Jakarta, Banten, Baduy serta ke daerah lainnya yang mencapai sekitar 10.000.000 jiwa, maka keseluruhan suku Sunda mencapai 46.701.670 jiwa dengan jumlah orang Kristen Sunda hanya berkisar 25.000 jiwa (artinya <1%). Maka suku ini tergolong sebagai salah satu suku yang masih terabaikan oleh Injil.

Parahyangan Indah melakukan penjangkauan secara lintas budaya, yang mana para hamba Tuhan yang melakukan pelayanan ini harus menerapkan metode kontekstual untuk mengurangi benturan budaya yang menghalangi dalam pemberitaan Injil. Myron Loss dalam bukunya yang berjudul *Culture Shock* memberikan penjelasan bahwa menyesuaikan gaya hidup dan pola pemikiran untuk beradaptasi dengan budaya yang baru merupakan pengalaman yang sangat berat. Ini adalah sebuah proses untuk membuat seseorang bisa merasa nyaman, di tengah ketidakfokusan dan akibat yang buruk dari banyaknya badai secara emosional. Bagi kebanyakan hamba Tuhan hal ini merupakan pengalaman yang sulit dan menyebabkan stress.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *The Sundanese are the world's largest unreached people group, over 90 percent Moslems, with a hefty splattering of animism and spirit worship left from their pre-Islamic past. Bandung's urban Christians are mostly Chinese and other ethnic groups from outside West Java. There is a great deal of wealth in the churches, but little understanding of how to reach out to the 31 million people outside their colored glass windows and high fences, Religion: Evangelical Missions Quarterly*, October 1994, hal. 395.

<sup>5</sup> Sumber online pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/sukusunda> yang diakses pada 5 Maret 2019.

<sup>6</sup> Myron Loss, *Culture Shock*, (Winona Lake, Indiana-USA : Light And Life Press, 1983), hal.47

Lembaga ini melakukan pelayanan berpusat pada 5 tugas gereja dan 2 upacara suci yang dikenal dengan Jemaat 52 KAMI dengan pendekatan secara kontekstual pada budaya suku yang dilayani. Pelaksanaan pengajaran Kristen Amanat Agung berpotensi untuk memberikan pertumbuhan gereja, khususnya pelipatgandaan jemaat. Di sisi lain bahwa misi penginjilan kontekstual yang berpusat pada amanat agung juga adalah misi yang harus dijalankan oleh gereja di tengah-tengah masyarakat di mana gereja itu ada. Sehingga patut diduga bahwa Penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Upaya Pelipatgandaan Jemaat Di Yayasan Parahyangan Indah, mampu memberikan dampak bagi pertumbuhan iman dan pelipatgandaan jemaat atau gereja jika diterapkan dengan baik, sistematis dan terencana.

Gereja yang sehat adalah gereja yang mengalami pertumbuhan baik itu secara kualitas maupun kuantitas (jumlah jemaat) seiring dengan berjalannya waktu. Sehubungan dengan pertumbuhan gereja tersebut, David Garrison mengamati dan memberikan pernyataan bahwa Lima Tujuan Gereja yaitu: 1) Ibadah (penyembahan), 2) Penginjilan dan usaha misi, 3) Pendidikan dan Pemuridan, 4) Pelayanan, 5) Persekutuan.<sup>7</sup> Pengajaran Kristen dan Amanat Agung bersumber pada 5 (lima) tugas/ panggilan gereja tersebut. Dalam mengemban dan menjalankan misi Amanat Agung, gereja juga melaksanakan 2 upacara/ sakramen suci yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan (Permandian). Lima fungsi gereja dan 2 upacara suci ini menjadi inti dari penerapan Pendidikan Agama Kristen. Namun, Pendidikan Agama Kristen dan Amanat Agung sering kali dipahami sebagai dua hal yang bertolak belakang, di mana Pendidikan Agama Kristen berorientasi ke dalam gereja sedangkan amanat agung berorientasi ke luar gereja.

Yayasan Parahyangan Indah melakukan penjangkauan terhadap orang-orang yang belum percaya dari kalangan suku focus agar mereka beriman kepada Kristus sebagai dampak dari pendengaran mereka akan Injil (Roma 10:17). Para petobat baru ini dibina dalam pengajaran iman Kristen dalam pertemuan kelompok-kelompok jemaat rumah yang diadakan setiap seminggu sekali di rumah mereka. Juga diadakan ibadah paguyuban (gereja rumah), yaitu ibadah model gereja yang

---

<sup>7</sup> David Garrison, *Penanaman & Pengembangan Gereja*, (Jakarta: YWAM, 2002), hal. 78.

merupakan gabungan dari beberapa JR. Ibadah ini layak ibadah di gereja, tetapi menggunakan metode kontekstual baik itu bahasa, puji-pujian dan musik, dan lain sebagainya. Suasana ibadah tradisional sangat kental dalam pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh yayasan Parahyangan Indah.

Para petobat dari latar belakang kepercayaan yang berbeda harus dilayani dengan serius dan hati-hati untuk meminimalisir permasalahan yang mungkin terjadi, baik itu terhadap mereka maupun terhadap perintis yang melayani mereka. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dikalangan petobat ini adalah mereka memutuskan untuk kembali kepada iman mereka yang lama. Hal ini terjadi karena berbagai permasalahan yang menimpa mereka, sehingga penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pemenuhan Amanat Agung harus diperhatikan secara serius dan seksama agar apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Kristen itu dapat tercapai secara maksimal.

Setiap tahun, yayasan Parahyangan Indah mengadakan rapat kerja dengan agenda melakukan evaluasi pelayanan yang telah dilakukan pada tahun tersebut dan pembuatan program kerja untuk tahun berikutnya. Memang ada hasil yang dicapai yaitu ada petobat dan terbentuk jemaat rumah yang baru di beberapa tempat, namun ternyata juga banyak yang undur dari imannya, bahkan tidak sedikit juga yang harus mengalami intimidasi karena iman mereka yang baru. Iman yang kuat harus berdasarkan pada Firman Tuhan. Sejauh mana pemahaman mereka akan firman Tuhan, menentukan kuat atau lemahnya iman mereka ketika harus menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. Penerapan Pendidikan Agama Kristen yang berisi pengajaran kebenaran Firman Tuhan menjadi begitu penting. Kemungkinan ada petobat memiliki motivasi yang salah pada awalnya. Maka dengan pengajaran kebenaran Kristus mereka akan bisa berubah dan berbuah bagi kerajaan Allah. Firman Tuhanlah yang memungkinkan mereka untuk menjadi dewasa dalam Kristus.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan/ lisan atau tindakan yang diamati melalui observasi, studi pustaka dan wawancara/ interview. Dengan jenis penelitian ini diharapkan

akan dapat memberikan pemahaman yang obyektif baik itu secara perilaku, cara pandangan, dampak dari perbuatan, dan lain sebagainya yang sifatnya menyeluruh dan komprehensif. Deskripsi yang jelas, sederhana dan tetap sesuai dengan konteks yang ada di lapangan baik itu secara verbal, lisan maupun tulisan. Ketajaman dan keakuratan jenis penelitian kualitatif deskriptif akan menuntun peneliti untuk lebih akurat dan selektif dalam melakukan pengamatan yang mendalam, sehingga hasil pengamatan itu lebih detail, mendalam dan lengkap.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam upaya pelipatgandaan anggota jemaat di Yayasan Parahyangan Indah, berdasarkan hasil penelitian berupa observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau literature. Dengan melihat pada ruang lingkup permasalahan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkungannya. Tentunya dengan berpedoman pada landasan teori mengenai Pendidikan Agama Kristen dan juga pertumbuhan gereja dalam bentuk pelayanan penginjilan secara kontekstual yang berorientasi pada pelipatgandaan anggota jemaat di dalam ruang lingkup Yayasan Parahyangan Indah.

### **1. Pendidikan Iman dan Pengajaran Kristen**

Salah satu tugas gereja yang cukup strategis adalah tugas pendidikan atau pembinaan bagi umat kristen. Tugas ini dianggap penting, karena dapat membawa kepada pertumbuhan iman bagi umat kristen baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks pendidikan atau pembinaan dalam lingkup umat kristen disebut dengan Pendidikan Agama Kristen.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan mengacu pada hasil wawancara dengan para responden di seputar Yayasan Parahyangan Indah yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan bahwa Pendidikan Agama Kristen itu teratur, sistematis dan terencana sifatnya, tetapi juga fleksibel. Fleksibel artinya luwes dan tidak kaku. Jika ingin mencapai tujuan pendidikan

---

<sup>8</sup> Diktat mata kuliah *Materi Pembimbing PAK STT REM* (Jakarta, 2017), hal. 1

iman Kristen adalah Kerajaan Allah, maksudnya ialah dengan menerapkan pendidikan agama Kristen, gereja sedang memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah, sambil menantikan penggenapannya. Lebih Lanjut Tabita K. Christiani berpendapat bahwa, “Tujuan pendidikan Krisyten perlu dijabarkan dalam konteks masa kini yang konkret dan tertentu agar *kerajaan Allah* tidak sekedar sebagai slogan melainkan hidup secara nyata dan jelas.”<sup>9</sup>

Para responden sepakat menyetujui bahwa yang menjadi dasar dari pendidikan iman atau pengajaran Kristen adalah Alkitab. Hal ini bersifat mutlak. Alkitab adalah Firman Allah, tulisan yang diilhamkan oleh Allah.

Dengan berbagai macam pernyataan, para responden memahami bahwa pelayanan pemberitaan kebenaran firman Tuhan itu harus dilakukan sesuai dengan konteks budaya, situasi, waktu dan lain sebagainya, yaitu yang berkaitan dengan tempat dilaksanakannya pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai Kristen jauh lebih penting dari pada sekedar label ‘agama Kristen’, maka kontekstualisasi menjadi cara yang efektif dalam pelayanan.

## **2. Metode Pedoman SATU**

Modul atau metode penjangkauan yang dikenal dengan Metode Pedoman SATU-U diperkenalkan oleh Michael K. Shipman dalam buku-buku yang tulisnya antara lain: *Amanat Agung Asli* (2007), *Amat Agung* (2009) dan *Kepemimpinan Kerasulan* (2017). Peneliti akan menuangkan pokok-pokok penting Pedoman SATU yang merupakan study kepustakaan seperti latarbelakang, konsep dan langkah-langkah yang diajarkan dalam metode ini.

## **3. Latar Belakang Pedoman SATU**

Memang sudah sangat banyak metode pelayanan yang diperkenalkan kepada orang-orang percaya sehubungan dengan penerapan Amanat Agung. Allah adalah Allah yang terus bekerja aktif dalam karya penyelamatan bangsa-bangsa.

---

<sup>9</sup> Dr. Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 131.

Robert M. Solomon ketika mengeksposisi kitab Yunus mengatakan bahwa tokoh utama dalam kitab Yunus adalah Allah. Dalam kisah ini kita melihat Allah sebagai missioner; Dialah yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan para pendosa dari kebinasaan. Dialah yang mengutus Yunus ke Niniwe dengan pesan yang akan membuat penduduk kota itu untuk bertobat, dan Dialah yang menyelamatkan semua orang.<sup>10</sup> Allah memiliki cara yang unik untuk menjangkau yang terhilang. Dia memakai Yunus sebagai alat-Nya.

Dari pembelajaran Perjanjian Baru, bagaimana Amanat Agung dilakukan oleh para Murid Yesus dan gereja mula-mula, maka penginjilan alkitabiah adalah penginjilan kerasulan yang dahsat berdampak terhadap penjangkauan jiwa-jiwa bagi Injil. Jika ada orang yang beranggapan bahwa penginjilan modern lebih efektif daripada penginjilan tradisional, tidak sepenuhnya benar. Cara penginjilan tradisional maupun cara penginjilan modern belum tentu alkitabiah. Metode pedoman SATU bertujuan agar orang-orang percaya termotivasi untuk menyesuaikan cara pendekatan penginjilan dengan menggunakan prinsip-prinsip Perjanjian Baru.<sup>11</sup>

#### **4. Isi dan Penerapan Pedoman SATU**

Isi metode Pedoman ini berlandaskan pada Amanat Agung. Demikian tujuan dari Amanat Agung adalah untuk menjadikan semua suku bangsa pengikut Yesus. Berikut korelasi beberapa ayat kitab suci terhadap Amanat Agung:

- Matius 28:16-20 : Berbicara mengenai *Tugas dan Proses Amanat Agung* dengan kalimat: “Jadikan semua suku bangsa murid Yesus.”
- Markus 16:14-16 : Berbicara mengenai *Luasnya Jangkauan Amanat Agung* dengan kalimat: “Injil dikabarkan kepada setiap orang.”

---

<sup>10</sup> Robert M. Solomon, Allah Sang Pemburu, (Jakarta: Discovery House, 2017), hal. 151.

<sup>11</sup> Michael K. Shipman, Amat Agung, (Jakarta: Rahayu Group, 2011), hal. 9.

- Lukas 24:36-49 : Berbicara mengenai *Pesan Amanat Agung* dengan kalimat: “Pertobatan dan pengampunan dosa akan diberitakan kepada semua suku bangsa.”
- Yohanes 20:19-23 : Berbicara mengenai *Pertanggungjawaban Amanat Agung* dengan kalimat: “Dosamu tetap ada atau Dosamu diampuni.”
- Kis 1:8-9 : Berbicara mengenai *Lokasi dan Kuasa Amanat Agung* dengan kalimat: “Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Pedoman Satu berisi 4 langkah dasar yaitu Sampaikan Injil, Ajari Berlipatganda, Terapkan jemaat rumah dan Usahakan pelatihan pemimpin Awam.

## Kesimpulan

1. Gereja dapat bertumbuh melalui Amanat Agung dengan dua cara, yaitu penginjilan dan pendidikan agama Kristen sebagai pengajaran Kristen. Pengajaran Kristen dilakukan dengan tidak ada pembedaan sebagai Pelayan Tuhan ataupun Kaum Awam. Hal ini bukan hanya dimaksudkan untuk kedewasaan iman, melainkan juga terjadinya pelipatgandaan anggota jemaat. Penyebab pertumbuhan adalah kuasa Roh Kudus. Manusia yang telah menjadi anggota tubuh Kristus terpenggil untuk membuat gereja bertumbuh dengan kuasa dan pekerjaan Roh-Nya.
2. Ada berbagai metode pertumbuhan gereja melalui penginjilan yang berorientasi kepada pelipatgandaan anggota jemaat. Salah satunya, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Parahyangan Indah adalah melalui pedoman SATU-U (Sampaikan Injil, Ajari berlipatganda, Terapkan Jemaat Rumah, Usahakan pelatihan pemimpin lokal, dan Utus)

## DAFTAR PUSTAKA

- Shipman, Mike (2017). *Kepemimpinan Kerasulan: Memimpin Orang Percaya Tiap Generasi Menaati Amanat Agung*, Bandung. Penerbit: Dian Cipta.
- Shipman, Michael K. (2011). *Amat Agung: Karya Kerasulan Kuno Dan Kini (Edisi Praktis)*. Penerbit: Rahayu Group.
- Kai, Ying dan Smith, Steve. (2013). *Bangkit Kembali T4T: Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Yang Sejati*. Bandung. Penerbit: Lembaga Literatur Baptis.
- Maitimoe, Prof. Dr. (1986). *Membina Jemaat Misioner*. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.
- Eims, LeRoy. (1982). *Pemuridan: Seni Yang Hilang*. Bandung. Penerbit: Lembaga Literatur Baptis.
- Miller, Dr. Robert S. (2013). *Pedoman Ketahanan Rohani: Bagi Para Pekerja Lintas Budaya*. Bandung. Penerbit: Pionir Jaya
- , (2004). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Tjasmadi, Dr. Maria Patricia, M. Pd.K. (2018). *Teknologi & Media Pembelajaran PAK*. Tangerang. Diklat materi perkuliahan di STT Rahmat Emmanuel Jakarta, kelas Bogor.
- Wurmbrand, Richard. (Cetakan ke-4, 2002). *Menyongsong Gereja Bawah Tanah*. Surabaya. Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan
- Gee, Donald. (1961). *Subur Atau Tandus*. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Lim, Eng Ho. (2012). *Injil Kerajaan: Menyingskap Isi Hati Allah*. Indonesia. t.p (Tanpa Penerbit).
- Alive, Church. (Cetakan ke-2, 2000). *Diubahkan: Mencerminkan Kasih Anda Kepada Allah*. Bandung. Penerbit: Yayasan Kalam Hidup.

- Bickle, Mike. (1997). ***Bergairah Bagi Yesus: Sempurnakan Kasih Luar Biasa Kepada Allah***. Jakarta. Penerbit: Harvest Publishing House.
- Richardson, Don. (Cetakan ke-4, 2005). ***Kerinduan Akan Allah Yang Sejati***. Bandung. Penerbit: Yayasan Kalam Hidup.
- Foxe, John. (Cetakan ke-5, 2010). ***Kisah Para Martir***. Yogyakarta. Penerbit: Yayasan ANDI.
- Estabrooks, Paul. (2001). ***Berdiri Teguh Di Tengah Badai (Edisi Khusus)***. Jakarta. Penerbit: Yayasan Open Doors.
- Swindoll, Charles R. (2004). ***Paulus: Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar***. Jakarta. Penerbit: Nafiri Gabriel.
- Hendropuspito, D. Drs. O.C. (2006). ***Sosiologi Agama***. Yogyakarta. Penerbit Kanisius (1983) dan Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia (Cetakan ke-7, 2006).
- Benson, Clarence H. (1974). ***Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja***. Malang. Penerbit: Yayasan Gandum Mas.
- Tomatala, Pdt. Yakob, M.Div., MIS. (1987). ***Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern***. Malang. Penerbit Yayasan Gandum Mas.
- Sanjaya, Prof. Dr. H. Wina, M.Pd. (Cetakan ke-10, 2013). ***Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan***. Bandung. Penerbit: Kencana Prenada Media Group.
- Suyono, Prof,DR, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S. (Cetakan ke-5, 2012). ***Belajar Dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Belajar***. Bandung. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rooijakkers, Ad. (Cetakan ke-14, 2010). ***Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran***. Jakarta. Penerbit: Grasindo.

- Haan, Martin R, De. (1991). ***Kristen: Religi atau Kristus – Kristus: Hubungan Pribadi***. Yogyakarta. Penerbit: Yayasan Gloria.
- Densmoor, Michael. (2017). ***Ditetapkan Untuk Menghasilkan Buah***. Surabaya. Penerbit: Momentum (Momentum Christian Literature).
- Garrison, David. (2002). ***Penanaman Dan Pengembangan Gereja***. Jakarta. Penerbit: YWAM Indonesia.
- Warren, Rick. (2005). ***The Purpose Driven Life (Edisi Indonesia: Hidup Yang Digerakkan Oleh Tujuan)***. Malang. Penerbit: Gandum Mas.
- Kelompok Kerja PAK - PGI. (2009). ***Suluh Siswa: Bertumbuh Dalam Kristus Kelas 10***. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.